

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Upaya tersebut memberikan indikasi bahwa pendidikan penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 mengemukakan bahwa pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk membentuk manusia yang utuh dan berkualitas, yaitu manusia yang selain cakap juga mempunyai karakter yang baik.

Upaya pembentukan karakter yang baik sangat penting bagi setiap peserta didik karena peserta didik adalah generasi muda penerus dan pembentuk masa depan bangsa. Merekalah yang akan mengambil alih kepemimpinan, mengelola pemerintahan, membangun ekonomi, dan menghadapi berbagai tantangan bangsa di masa depan. Kepemilikan karakter yang baik akan membantu generasi muda mengambil keputusan yang tepat, bertindak secara jujur, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam membangun Negara. Kepemilikan karakter yang baik juga memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan sosial, membekali kemampuannya dalam membangun hubungan yang sehat dengan sesama, dan meningkatkan kualitas kesehatan fisik dan psikologis.

Mengingat pentingnya pembentukan karakter peserta didik di sekolah maka Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Oleh karena itu, Suyanto & Hisyam (2000: 2) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pemodelan.

Pada tahun 2017 pemerintah meluncurkan suatu gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo – Jusuf Kalla. Terbitnya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menjadi kekuatan hukum bagi penyelenggaraan pendidikan karakter pada setiap jenjang dan jenis pendidikan formal di Indonesia. Gerakan pendidikan karakter tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Tahun 2020-2024. Adapun Visi Kemendikbud 2020-2024 adalah bahwa “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari keenam dimensi, yaitu:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, di mana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan serta membentuk karakter peserta didik. Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, dan memiliki akhlak yang luhur merupakan peserta didik yang mempunyai akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan YME. Serta memahami maksud moralitas, keadilan social spiritualitas, memiliki kecintaan terhadap agama, manusia, dan alam.

2) Mandiri

Mandiri yaitu pelajar yang memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Pelajar mandiri memiliki dorongan belajar yang berasal dari dalam dirinya sehingga akan merasakan beberapa keuntungan, seperti performa yang baik, terlibat secara penuh dalam aktivitas pengembangan diri dan pencapaian prestasi, merasakan emosi positif, mempersepsikan dirinya kompeten, dan berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta prestasi.

3) Bergotong-Royong

Bergotong Royong bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi dalam berkerjasama melaksanakan suatu kegiatan dengan tulus, ikhlas sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan lancar mudah dan ringan. Dengan adanya perilaku kerja sama dan bergotong royong, dapat membantu peserta didik untuk mampu membangun hubungan pertemanan, adanya respon positif dalam mengendalikan emosi

4) Berkebinekaan Global

Berkebinekaan Global adalah pelajar yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur, sekaligus memiliki wawasan atau pemahaman yang kuat serta keterbukaan terhadap eksistensi ragam budaya daerah. Dan bersikap nasionalis, tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan

identitasnya pada satu sisi, dan pada sisi lain berpikiran terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain secara global. Bekebinekaan dalam konteks ini merupakan himpunan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik terkait keberadaan diri, kelompok dan budaya

5) Bernalar Kritis

Bernalar kritis merupakan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah dan mengolah informasi baik itu secara kualitatif maupun kuantitatif untuk di analisis sebelum mengambil keputusan apakah informasi tersebut dapat diterima atau tidak. Dengan melatih keterampilan bernalar kritis, untuk memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan.

6) Kreatif

Kreatif artinya peserta didik mampu memodifikasi, menghasilkan dan menciptakan sesuatu yang original, bermakna dan bermanfaat dan ber dampak. Indikator utama dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang original (setyowati:2022). Peserta didik dapat melakukan pengembangan kemampuan kreativitasnya melalui pemahaman dan ekspresi emosi dan perasaannya, refleksi dan proses berpikir kreatif. Dengan berpikir kreatif, peserta didik dapat mengekspresikan diri, mengembangkan diri dan menghadapi berbagai tantangan dan peserta didik yang kreatif memiliki kemampuan dalam menentukan pilihan ketika dihadapkan pada berbagai masalah, berani mengambil resiko dan mencari solusi alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah.

Keenam dimensi ini merupakan suatu kesatuan utuh, tidak terpisahkan. Apabila satu dimensi ditiadakan, maka profil ini akan menjadi tidak bermakna. Sekalipun pemerintah, melalui lembaga pendidikan telah berupaya menggerakkan pendidikan karakter namun realita menunjukkan bahwa masih cukup banyak generasi muda Indonesia pada umumnya dan khususnya peserta didik di sekolah berperilaku yang mengindikasikan lemahnya karakter. Data Komisi Perlindungan (KPAI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2018, siswa usia 13-15 tahun pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, 75% siswa pernah melakukan kekerasan di sekolah, dan 50% siswa pernah mengalami perundungan (bullying) di sekolah (Chairunnisa, 2018). Mutu pendidikan di Kota Kupang berada di urutan ke-18 dari 22 kabupaten lain dalam Provinsi NTT. Kasus yang sering terjadi yaitu siswa sering membolos dengan pergi ke toilet dan tidak kembali sampai mata pelajaran selesai (Pena, 2018).

Kondisi di atas membuat peningkatan mutu sekolah sebagai lembaga merupakan hal yang menjadi fokus utama di Kota Kupang saat ini. Fokus utama yang dilakukan antara lain peningkatan karakter peserta didik, kompetensi kepribadian guru, motivasi belajar, kurikulum, maupun metode pembelajaran agar proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif. Kesejahteraan sekolah (school well-being) merupakan pendekatan sosiologis untuk mengevaluasi kualitas sekolah guna menunjang keberhasilan sekolah menjadi lingkungan positif yang bermanfaat bagi perkembangan fisik, kognitif, sosial, karakter dan emosi siswa (Setyawan & Dewi, 2015).

Selain itu, data resmi menunjukkan bahwa selama tahun 2022 terdapat sejumlah remaja yang menjalani rehabilitasi sebagai akibat dari mengkonsumsi narkoba, yaitu sebanyak 17 klien *voluntary client* (klien yang secara sukarela memilih untuk mendapatkan

perawatan) dan 11 *compulsary client* (klien yang dipaksa atau diwajibkan oleh undang-undang atau otoritas tertentu untuk menerima perawatan). Sebagai informasi penting lainnya bahwa sejumlah perilaku yang mencerminkan lemahnya karakter sebagian generasi muda di kota Kupang selama tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Data Perilaku Menyimpang
di Kalangan Remaja Kota Kupang, NTT. 2022

No	Jenis Penyimpangan	Jumlah Oknum
1	Mengonsumsi Narkoba	36
2	Tawuran Pelajar SMA	18
3	Curanmor Roda Dua	3
4	Prostitusi Online	4
5	Pencabulan terhadap Anak	263

Sumber: Expontt. Com, Kupang – Kota Kupang, 2022

Untuk mencapai persaingan yang sehat dalam Pendidikan Tuhan telah menyertai para pejuang pendidik yang telah berupaya mendirikan Lembaga Pendidikan “SMAK Sint Carolus Kupang”. SMAK Sint Carolus Kupang merupakan SMAK Katolik yang berdiri di Kota Kupang. Pendiri serta Pengelolanya adalah Yayasan Santo Yosep. Sekolah ini sangat diminati oleh masyarakat Kota Kupang sehingga mempunyai jumlah siswa 475 peserta didik.

Terkait dengan pentingnya karakter peserta didik, SMAK Sint Carolus, informasi yang penulis peroleh dalam rangka mengumpulkan data awal melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), guru kesiswaan dan melalui observasi di sekolah bahwa ada beberapa peserta didik melakukan perbuatan sering terlambat datang sekolah, membuli kawan, mengucapkan kata-kata tidak sopan, berpakaian tidak sesuai aturan, pergaulan tidak sehat, sering tidur di kelas, merokok, membolos. Peserta didik juga sering

menunjukkan perilaku di luar rumah yang mengindikasikan lemahnya karakter, seperti: malas belajar, nongkrong di pinggir jalan, begadang sampai larut malam. Tabel 1.2 adalah sejumlah bentuk perilaku yang mengindikasikan bahwa 80 peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang masih berkarakter lemah.

Tabel 1.2.
Rekapitulasi Masalah Siswa SMAK
Sint Carolus Kupang Semester Gasal
Tahun Akademik 2022/2023

No	Jenis Masalah	Jumlah Kasus
1	Sering terlambat datang sekolah	15
2	Membuli teman	7
3	Mengucapkan kata-kata yang tidak sopan	12
4	Berpakaian tidak sesuai aturan	10
5	Pergaulan tidak sehat	8
6	Sering tidur di kelas	9
7	Merokok	8
8	Membolos dan lompat pagar	11

Sumber: Dokumen Guru BK SMAK Sint Carolus Kupang

Karakter peserta didik yang seperti ini diduga disebabkan oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang kurang tegas, adanya budaya sekolah yang belum membudayakan, kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa yang masih rendah. Oleh sebab itu pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggungjawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal, (santika 2020:10).

Hal yang dibentuk dalam pendidikan karakter berfokus pada pembentukan kebiasaan dan kepribadian bagi lingkungan sosial. Kebiasaan yang dibangun sejak dini adalah upaya dalam memaksimalkan pelaksanaan pendidikan karakter, melalui sinergitas seluruh komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kebaikan yang dibiasakan. (Mustoip 2018:56). Generasi penerus bangsa yang

berkarakter lahir dari lingkungan yang baik. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh dalam membangun pendidikan karakter, (Munawaroh 2019:143).

Pendidikan karakter di Indonesia sudah ditanamkan mulai dari Sekolah Dasar mengenai rasa religius, nasionalis. Ada sembilan pilar karakter dasar dalam pendidikan karakter di Indonesia: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggungjawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4), hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Wiyani, 2012:48).

Dalam melaksanakan pendidikan karakter diperlukan pendidik yang cakap, untuk mewujudkan pendidikan karakter. Seorang guru harus memiliki karakter dan kepribadian yang kuat, yang seharusnya guru memiliki kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial dan profesional (Suprayitno, Wahyudi: 2020) Pancasila merupakan identitas nasional yang berkedudukan sebagai dasar negara dan ideologi nasional Indonesia sebagai acuan dalam menata unsur-unsur kehidupan serta bernegara, sehingga segala bentuk peraturan di Indonesia harus berdasarkan Pancasila (Nurhikmah & Nugrahaningtyas, 2021:59).

Selain itu salah satu faktor yang menentukan keberhasilan karakter peserta didik di sekolah adalah kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional melibatkan kemampuan kepala sekolah dalam menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan para guru dan peserta didik menuju pencapaian tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan konsep dasar tentang kepemimpinan transformasional tersebut maka dapat diasumsikan

bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional dapat memiliki dampak signifikan pada pengembangan karakter peserta didik. Adapun dasar rasionalitasnya adalah sebagai berikut.

Pertama, kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional dicirikan oleh kemampuannya merumuskan visi yang kuat dan inspiratif untuk sekolah. Visi yang jelas dan bermakna dapat menginspirasi peserta didik untuk mengadopsi nilai-nilai yang positif dan mengembangkan karakter yang baik. Peserta didik merasa terhubung dengan tujuan dan nilai-nilai sekolah yang diusun oleh kepala sekolah.

Kedua, melalui pemodelan dan komunikasi yang konsisten dalam kepemimpinan transformasional, kepala sekolah dapat membantu memperkuat nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan keadilan. Peserta didik dapat melihat dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara konkret di lingkungan sekolah. Ketiga, kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat menciptakan iklim sekolah yang positif, inklusif, dan mendukung. Lingkungan sekolah yang aman, hangat, dan penuh perhatian dapat membantu peserta didik merasa dihargai dan terlibat aktif dalam proses belajar.

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap karakter peserta didik adalah budaya sekolah. Budaya sekolah mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan harapan yang diterima dan dipraktikkan dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, kerjasama, dan keadilan yang ditekankan dalam budaya sekolah dapat membentuk karakter peserta didik. Melalui pengamatan, pemodelan, dan penguatan yang konsisten, peserta didik akan cenderung menginternalisasi dan menunjukkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya sekolah.

Budaya sekolah yang kuat dapat membantu peserta didik merasa diterima, aman, dan dihargai, yang kemudian memungkinkannya menunjukkan karakter yang baik dalam interaksi sehari-hari. Budaya sekolah yang kuat dan terdefinisi dengan jelas dapat membentuk identitas sekolah yang kuat yang kemudian mempengaruhi cara peserta didik mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas sekolah, mengadopsi, dan menunjukkan karakter yang sejalan dengan identitas sekolah.

Selain kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan budaya sekolah. Guru juga mempunyai peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Peran sentral tersebut terjadi dan terlukis dalam interaksi guru dengan siswa yang berlangsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru memiliki peran yang sangat penting dan fundamental dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa dalam proses pembelajaran.

Peran guru sangat penting di sekolah tak tergantikan oleh siapapun atau apapun. Agar guru mampu memerankan dirinya sebagai pendidik maka secara kepribadian guru harus kompeten, atau dengan kata lain guru harus memiliki kompetensi kepribadian. Guru yang kompeten dalam kepribadiannya akan mampu memperlakukan setiap peserta didik secara terhormat dan manusiawi, mampu menjadikan dirinya sebagai suri teladan dalam bertutur kata, dalam disiplin, dan dalam bertingkah laku.

Motivasi belajar juga berpengaruh terhadap karakter peserta didik di sekolah. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang kuat akan ditandai oleh adanya ketekunan dan rasa tanggung jawab, ketertarikan dan rasa ingin tahu, kemandirian dan inisiatif, ketahanan dan keberanian menghadapi tantangan, serta keinginan bekerjasama dan berkolaborasi. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan sifat disiplin,

tekun, dan mempunyai rasa tanggung jawab dalam mengejar keberhasilan akademik. Motivasi belajar yang kuat seringkali muncul dari ketertarikan dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung aktif mencari pengetahuan baru, mengajukan pertanyaan, dan eksploratif dalam belajar.

Sikap ini dapat membantu mereka mengembangkan karakteristik seperti kreativitas, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis. Motivasi belajar yang tinggi akan dapat mendorong peserta didik untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang termotivasi secara intrinsik cenderung lebih mandiri dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Sikap kemandirian ini dapat berdampak positif pada pengembangan karakter seperti inisiatif, kemandirian, dan tanggung jawab diri. Hakikat motivasi belajar merupakan dorongan pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkahlaku, internal dan eksternal DR. Hamzah B. Uno, M.Pd (1996:26-27).

Selain masalah-masalah yang ada pada Tabel 1.2 adapun informasi tambahan dari guru bidang studi, bahwa masalah karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang yang sering terjadi antara lain, ketidakhadiran siswa di kelas, keterlambatan siswa masuk kelas, alpa sekolah tanpa pemberitahuan, kurang mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan baik, sering ke toilet, hubungan sosial dengan teman sebaya yang kurang harmonis, berkelahi dengan teman. Perilaku ini disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar yang diberikan oleh guru terhadap siswa dan sanksi yang diberikan untuk siswa kurang efektif.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah meneliti variabel yang sama dengan temuan yang berbeda-beda antara lain. Hasil

penelitian Hakim (2021) menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik di mana $t_{hitung} = 2,755 > t_{tabel} = 1,988$ dan nilai signifikansi $0,007 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*Rsquare*) = 0,105 yang berarti bahwa model kepemimpinan transformasional kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap karakter siswa sebesar 10,5%. Beberapa penelitian yang dilakukan Manurung (2018) membahas “Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018” memperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah terhadap karakter siswa dengan koefisien determinasi sebesar 49,2%.

Selanjutnya Prayudha (2012) dengan judul “Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad Alimussirry Kelurahan Wonokromo Surabaya” menunjukkan 50,36% peserta didik merasa bahwa karakternya tidak ada perubahan secara signifikan dari sebelumnya. Hal ini berarti 543-budaya pesantren hanya berpengaruh terhadap berubahnya karakter kurang dari 50% jumlah peserta didik. Hasil penelitian Khusnah (2020) dengan judul “Pengaruh Budaya Sekolah dan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Karakter Siswa Kelas V Sd Dabin 1 Kecamatan Talang Kabupaten Tegal” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan budaya sekolah dan kompetensi kepribadian guru secara bersama-sama terhadap karakter siswa yaitu koefisien determinan sebesar 43,8%. Hasil penelitian Guri (2019) dengan judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu Selatan” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Karakter Religius Siswa dengan koefisien determinan sebesar 51 %.

Hasil penelitian Santoso (2020), Purwaningsih (2018), Mulyaningsih (2014), Basuki (2015) menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif signifikan terhadap karakter peserta didik. Hasil penelitian Ahmad Nasri 2014 diperoleh koefisien korelasi r hitung (0,513) dan untuk uji keberartian korelasi didapat t hitung $>$ t tabel ($3,782 > 1,986$) menunjukkan taraf signifikan 5%. Kesimpulan penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar sistem pendingin siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Batipuh.

Berdasarkan teori, permasalahan, dan adanya research gap yang telah dikemukakan peneliti-peneliti di atas serta fenomena-fenomena yang terjadi di SMAK Sint Carolus Kupang. Maka Penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian di SMAK Sint Carolus Kupang dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, dan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Mediasi.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kepemimpinan transformasional, budaya sekolah, kompetensi kepribadian guru, motivasi belajar siswa, dan karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang?
2. Apakah kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang?

3. Apakah budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang?
4. Apakah kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang?
5. Apakah kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMAK Sint Carolus Kupang?
6. Apakah Kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMAK Sint Carolus Kupang?
7. Apakah budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMAK Sint Carolus Kupang?
8. Apakah motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang.
9. Apakah kepemimpinan transformasional melalui motivasi belajar peserta didik berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang?
10. Apakah budaya sekolah melalui motivasi belajar peserta didik berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang?
11. Apakah kompetensi kepribadian guru melalui motivasi belajar peserta didik berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan kondisi-kondisi berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran kepemimpinan transformasional, budaya sekolah, kompetensi kepribadian guru, motivasi belajar dan karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang.
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang.
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh budaya sekolah terhadap karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang.
4. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang.
5. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap motivasi belajar peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang.
6. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang.
7. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh budaya sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang.
8. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh motivasi belajar peserta didik terhadap karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang.
9. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh kepemimpinan transformasional melalui motivasi belajar peserta didik terhadap karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang.
10. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh budaya sekolah melalui motivasi belajar peserta didik terhadap karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang.

11. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh budaya sekolah melalui motivasi belajar peserta didik terhadap karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini merujuk pada kontribusi terhadap pemahaman dan pengembangan kerangka teoritis, khususnya dalam bidang ilmu Manajemen Pendidikan. Berikut ini adalah beberapa harapan penulis mengenai manfaat dari hasil penelitian ini.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang efektivitas dan aplikabilitas teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian ini.
2. Dengan mempertimbangkan motivasi belajar sebagai variabel mediasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran motivasi belajar dalam memediasi pembentukan karakter terutama dalam pengembangan strategi dan pendekatan pendidikan karakter yang lebih efektif.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan dasar untuk mengembangkan kerangka kerja baru yang menggabungkan faktor-faktor yang berbeda dalam membentuk karakter peserta didik.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini merujuk pada kontribusi penelitian dalam menerapkan atau memecahkan masalah masalah konkret, meningkatkan kebijakan, atau memberikan solusi yang bermanfaat dalam konteks praktis atau aplikatif, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi mengenai praktik kepemimpinannya, menjadi inspirasi dan menambah wawasan dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih efektif sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

1. Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan pemikiran kepada guru untuk menyadari pentingnya penguasaan kompetensi kepribadian dan melakukan refleksi diri sehingga mendorongnya untuk memiliki kepribadian yang relevan dengan tugasnya sebagai teladan yang baik, pembimbing, dan penginspirasi peserta didik.

2. Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tanggungjawab sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter dengan motivasi belajar bagi peserta didik.

3. Peneliti Sendiri

Penelitian ini meningkatkan kemampuan dan memacu penulis sendiri dalam mengembangkan kemampuan untuk meneliti masalah pendidikan yang lebih kompleks dan lebih luas